

Renungan tentang Etika dalam Wayang (IV)

* Semar

Oleh : Franz von Magnis

DILIHAT sepintas-lalu Semar dan anak-anaknya bukan pihak yang utama dalam wayang (Pertimbangan-pertimbangan berikut ini banyak berutang budi pada uraian-uraian dalam Poedjawijatna 1975, 53 S. dan Sri Mulyono 1978). Fungsi para panakawan itu kelihatan terbatas pada melucu dan meredakan ketegangan yang memuncak di saat gara-gara. Tetapi itu hanya kesan pertama saja. Sebenarnya Semar dan anak-anaknya bertugas untuk mengantar satria utama setiap lakon dengan aman melalui segala bahaya sampai ke tujuannya. Apabila satria itu berada dalam kesulitan, Semar memberi nasihat. Apabila ia terlalu agresif dan emosi, ia direm oleh Semar dan ditarik kembali dari langkah-langkah yang kurang dipikirkan. Apabila ia sedih, para panakawan membuat dia senang dengan lelucon mereka. Apabila ia merasa sendirian, mereka menemaninya. Dan apabila dia berada dalam bahaya, mereka sekali-sekali juga menyelamatkannya.

Menurut bentuk dan kelakuan, pada panakawan adalah hamba dari satria yang baik, mereka menyapa dia dalam krama inggil. Tetapi sekaligus Semar adalah penunjuk jalan dan pamong satria yang diantaranya. Siapa yang diantar Semar, tidak pernah gagal dalam tugasnya dan tidak kalah dalam perang. Bahwa para Pandawa tidak bisa dikalahkan itu sebenarnya bukan karena kekuatan mereka sendiri, melainkan karena mereka diantar oleh Semar. Andaikata Semar meninggalkan Pandawa, mereka mesti hancur.

Siapakah Semar itu? Walaupun Semar kelihatan sebagai rakyat biasa saja, semua penonton tahu bahwa sebenarnya ia adalah seorang dewa yang tak terkalahkan. Semar mengatasi semua dewa lain dengan kekuatannya. Dewa-dewa disapa dengan bahasa ngoko. Apabila Semar marah, dewa-dewa bergetar, dan apa yang dikehendakinya akan terjadi. Setiap usaha Batara Guru untuk menguasai dunia dengan pelbagai penjelmaan, khususnya untuk mencegah perang Bratayuda dan kekalahan para Kurawa, ditiadakan oleh Semar. Semar adalah pamong yang tak terkalahkan dari pada Pandawa, dan oleh karena para Pandawa adalah nenek-moyang raja-raja Jawa, maka sebenarnya Semar adalah pamong dan danyang pulau Jawa dan seluruh dunia.

Adanya Semar memberi dimensi baru dan mendalam kepada etika wayang. Sebagaimana dicatat oleh Clifford Geertz, eksistensi Semar dan anak-anaknya mengandung suatu relativisasi dari cita-cita priyayi mengenai satria yang berbudaya, halus lahir-batinnya (C. Geertz 1969, *The Religion of Java*, 275-278) sebagaimana khususnya terjelma oleh Arjuna. Bagi si priyayi, bentuk lahiriah yang halus merupakan jaminan batin yang halus pula, sedangkan lahir yang kasar tidak jarang

dianggap sebagai pratanda batin yang kasar pula.

Anggapan ini runtuh karena bertabrakan dengan kenyataan Semar. Betapun orang mengingankan lahir yang halus, tetapi buat orang Jawa sebenarnya tidak ada identitas langsung antara lahir dan batin. Walaupun tipe-tipe halus biasanya secara moral pun baik dan yang jelek sering kelihatan kasar, tetapi itu tidak dapat dibalikkan. Sebagaimana ditekankan oleh Brandon (Brandon 41), tidak pernah kita boleh menarik kesimpulan langsung dari bentuk lahiriah seorang pada sifatnya yang sebenarnya. Rupanya lahiriah Semar tidak menunjukkan keindahan, ia suka melepaskan angin-angin, tetapi batinnya amat halus, lebih peka, lebih baik dan lebih mulia dari satria-satria yang tampan itu.

Contoh lain ialah Kumbakarna, adik Rahwana. Walaupun ia kelihatan begitu kasar dan menakutkan, tetapi budinya luhur dan wataknya penuh tanggung-jawab. Ia sangat disayangi dan dianggap memiliki jiwa satria sejati. Maka muncul Semar dalam wayang Jawa menunjukkan suatu pengertian yang mendalam tentang apa yang sebenarnya bernilai pada manusia; bukan rupa yang kelihatan, bukan pembawaan lahiriah yang sopan-santun, bukan penguasaan tatakrama kehalusan menentukan derajat kemanusiaan seseorang, melainkan sikap batinnya.

Dengan Semar jatuh juga suatu faham lain yang sangat populer, khususnya di kalangan priyayi, yaitu bahwa kesaktian seseorang semakin tinggi, semakin tinggi kedudukannya dalam masyarakat. Semar berkedudukan sebagai hamba saja, tetapi kesaktiannya mengungguli semua dewa, dan hanya karena perlindungannya saja para Pandawa bisa menang dalam perang Bratayuda. Begitu pula Semar mendobrak anggapan yang menyamakan pendidikan dengan kebijaksanaan. Semar tidak terdidik samasekali, ia hanya mempunyai kepintaran rakyat sederhana saja, tetapi ia adalah yang paling bijaksana.

Di dalam wayang Semar dengan panakawan lainnya melambangkan rakyat Jawa. Kiranya dalam Semar itu muncul suatu faham yang kuat dan mendalam di antara masyarakat Jawa, meskipun faham itu jarang diungkapkan, yaitu bahwa berbeda dengan kesan lahiriah, rakyatlah dan bukan lingkungan kraton yang merupakan sumber yang sebenarnya dari kekuatan, kesuburan dan kebijaksanaan masyarakat Jawa. Sebagaimana para panakawan puas menjadi abdi yang rendah bagi bendara-bendara mereka yang luhur, sebagaimana mereka tahu bahwa mereka tidak terdidik dan karena kelakuan mereka yang kasar kadang-kadang membikin malu bendara-bendara mereka, begitu rakyat Jawa pun puas dengan kedudukannya yang sederhana.

Tetapi sebagaimana pada Pan-

dawa akan tertimpa malapetaka, apabila mereka lupa apa yang sebenarnya mereka peroleh dari para panakawan, begitupun rakyat Jawa mengharapkan agar pemimpin-pemimpinnya jangan melupakan berkat siapa mereka sebenarnya dapat menikmati kedudukan mereka. Dalam hal ini kita sekaligus melihat pluridimensionalis penghayatan dunia dalam kebudayaan Jawa. Dalam dimensi atas semuanya kelihatan terarah pada kraton. Raja adalah pemangku segala tenaga ilahi dan pusat magis seluruh negara; dari padanya ketentraman, kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan mengalir sampai ke desa-desa (Lihat R. Heine-Geldern 1903, *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia*, Ithaca, N.Y.; Moertono Soemarsaid 1968, *State and Statecraft in Old Java: A Study of the Later Mataram Period, 16th to 19th Century*, Ithaca, N.Y.; B.R.O.G. Anderson, "The Idea of Power in Javanese Culture", dalam: C. Holt (ed.) 1972, *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca, N.Y., 1-69).

Tetapi dalam dimensi bawah semua itu direlativir: rakyat menyadari bahwa akhirnya dialah yang sebenarnya membuat daya-daya kosmis-ilahi, dialah sumber segala kekuatan yang menyatakan diri dalam masyarakat.

Dalam pribadi Semar masyarakat mengungkapkan pengharugaannya terhadap sekelompok keutamaan, yang dalam lingkungan para satria dan priyayi kadang-kadang terdesak ke latar-belakang, tetapi yang berarti banyak dalam hidup petani di desa, dalam pergulatan dengan alam, dalam bersama-sama menanggung bencana alam dan dalam merayakan pesta-pesta, keutamaan suka saling membantu, sikap-sikap kemanusiaan, kebesaran hati, kesetiaan dalam memberi pelayanan tanpa pamrih, begitu pula nilai kebijaksanaan hidup.

Pada Semar sikap-sikap sepi ing pamrih dan rame ing gawe terlaksana secara sempurna. Sebagai abdi ia samasekali bebas dari pamrih, ia sama-sekali hidup demi kewajibannya, yaitu untuk mengantar dan melindungi para Pandawa di perjalanan-perjalanan mereka. Untuk itu Semar tidak menuntut balas jasa, dan ia puas apabila bisa tinggal di latar-belakang dan oleh pelbagai orang lain di jalan dianggap sebagai orang bodoh. Kesetiaan dan baktinya tanpa batas. Dengan tenang ia menjalankan darmanya, yaitu menjadi seorang abdi yang setia, ia puas dengan kedudukannya dalam masyarakat itu, dan dengan demikian ia menjamin keselarasan harmonis di seluruh alam semesta, sebagaimana menjadi kentara secara kongkrit dalam setiap pentas wayang, karena apabila para panakawan muncul di saat gara-gara, alam yang bergolak itu menjadi tenang kembali.

Tak dapat disangsikan, bahwa peranan Semar itu mendorong untuk bersikap hormat terhadap apa yang kelihatan sederhana, lucu, yang seakan-akan tak perlu diperhitungkan oleh kuasa-kuasa resmi. Inipun menggaris-bawahi apa yang telah dikatakan tentang

pluridimensionalitas, penghayatan Jawa. Walaupun orang Jawa begitu mengagumi dan menaruhakan apa yang nampaknya halus, ia sekaligus mengharapkan yang ilahi yang betul-betul kuasa muncul dalam bentuk aneh atau pun grotesk, sebagaimana juga kita lihat misalnya pada Narada.

Masih ada satu unsur kelas Semar lagi yang baru membulatkan etika dalam wayang. Dalam tradisi Jawa orang mencapai kesempurnaan dan kesaktian dengan jalan bersemadi dan bertapa, sebagaimana kita akan lihat dalam Arjuna Wiwaha. Dengan jalan itu manusia diharapkan dapat turun ke dalam batinnya sendiri, dapat memperoleh **ngelmu makrifat kasampurnaning ngaurip**, dan dengan demikian mencapai **manunggaling kawula Gusti**, di mana segala **keduaan hilang**, sehingga yang mencapai tingkat itu dapat berkata: **"Ingsun Dzaling Gusti kang Asifat Esa, Angluputi ing kawulaning-sun, tunggal dadi sakahanan sampurna saka ing kodratingsun"** (R.Ng. Ranggawarsita 1966, *Wird Hidajat Djali*, kabangun R. Tanojo, Surabaya, 12).

Usaha mistik itu kelihatan berdasarkan kekuatan manusia sendiri; walaupun Bima dalam cerita Dewaruci ternyata hanya dapat mencapai **manunggaling Kawula Gusti** dengan bantuan seorang guru, yaitu Dewaruci (Lihat J.B. Banawiratna 1977, *Yesus Sang Guru, Pertemuan Kelawan dengan Injil*, Yogyakarta, 55 s.). Entah usaha itu dapat berhasil atau tidak, kiranya tak bisa disangkal bahwa usaha itu bisa membawa bahaya kesombongan dan penilaian diri yang kurang wajar.

Semar memberi tekanan yang sangat berbeda. Karena para satria yang paling sakti pun, seperti Arjuna, akhirnya menang bukan karena kesaktian mereka itu, melainkan karena diantar oleh sang pamong Kiai Lurah Semar, maka penonton menyadari, bahwa sebenarnya kita memerlukan seorang pamong di perjalanan hidup kita. Bukan kekuatan kitalah yang menyelamatkan dan mendekatkan kita pada Tuhan melainkan bimbingan yang akhirnya berasal dari Tuhan sendiri. Tidak usah kita mencari dalam kodrat kita suatu kekuatan yang sebenarnya — itu kita rasakan dalam-dalam — toh tidak ada pada kita. Justru apabila kita mengaku bahwa sendiri saja, berdasarkan kekuatan kita saja, kita toh tidak bisa apa-apa, kita bisa ditolong dan diantar.

Dengan demikian figur Semar dapat membantu kita untuk mendobrak bahaya elitisme dalam usaha untuk mencari kesatuan dengan Tuhan berdasarkan kekuatan kita saja. Ia membuka kesadaran, bahwa kita masing-masing sebenarnya lemah dan memerlukan perlindungan, bukannya di dasar batin kita itupun sudah selalu kita rasakan? bahwa kita membutuhkan sesama, bahwa Tuhan tidak dapat kita paksakan, tetapi kita dapat mohon perlindungan dan bimbingannya. Kesadaran bahwa kekuatan kita tidak hanya bersumber pada kita saja, bahwa kita memerlukan dan diperlukan sesama, bahwa tanpa bimbingan Tuhan kita sebenarnya akan sesat, tetapi bahwa bimbingan itu dapat diharapkan (kesadaran yang terungkap dalam peranan Semar) itu merupakan pelengkap penting bagi perkembangan sikap-sikap yang betul-betul manusiawi. (Habis)